

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang tidak selalu benar. Walaupun telah berbuat baik sekalipun, namun tetap saja masih ada yang menganggap keliru terkait hal-hal yang di lakukan. Sebagaimana nabi Muhammad sebagai seorang Rasul, dimana beliau telah diakui dan dipuji oleh penduduk langit maupun penduduk bumi, namun tetap saja masih ada respon atau tanggapan buruk terhadap beliau pada sisi sikap dan perilakunya. Salah satu alasan dari banyaknya kekeliruan yang dilakukan manusia yaitu sifat berprasangka buruk. Seluruh manusia di dunia ini tanpa terkecuali sangat mudah dan bahkan pasti memiliki kemampuan untuk melahirkan sebuah prasangka. Pada tiap sisi berjalannya kehidupan manusia, suatu prasangka sangat sering terjadi. Secara umum stigma yang berada dimasyarakat terhadap prasangka karena suatu sikap negatif yang tidak dapat di hindari.

Menurut Neil Neven, prasangka merupakan penilaian negatif yang ditujukan kepada individu atau kelompok lain. Ada tiga unsur yang terdapat pada prasangka yakni, unsur afektif, unsur kognitif, dan unsur perilaku, dimana ketiganya mengarah kepada hal-hal negative.¹ Dengan adanya sebuah prasangka, maka akan timbul pula dampak buruk terhadap kehidupan sosial manusia, baik pada orang terdekat di sekitar kita maupun orang lain.

¹ Myers Neil Neven, *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat Dan Professional Kesehatan Lainnya/ Alih Bahasa, Agung Waluyo*, Ed. Monica Ester, Cet. 2 (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2000). Hlm 56

Hubungan sosial menurut Soleman B. Taneko adalah konstruksi terciptanya proses hubungan sosial dan aktivitas sosial. Dalam proses hubungan sosial terdapat suatu makna kontak yang terjadi secara *inter-stimulasi* (timbal balik) serta respon setiap masing-masing personal dengan personal atau golongan dengan golongan lainnya. Relasi maknanya adalah sebagai reaksi dan tindakan pada setiap personal. Maka dapat dikatakan hubungan terjadi jika antar individu melakukan perbuatan apapun hingga menghasilkan suatu reaksi antar individu yang lain.² Hubungan sosial secara tidak langsung merupakan kunci utama dari seluruh atau setiap kehidupan masyarakat, maka sebab itu tidak adanya hubungan individu maka tidak dapat tercipta kebersamaan sosial.

Kita sebagai makhluk sosial pastinya saling membutuhkan yang lainnya sebab pada dasarnya manusia tidak akan bisa hidup jika sendirian. Selain itu kita juga membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Tetapi, biasanya suatu perselisihan atau perpecahan timbul dikarenakan seseorang terlalu mudah dalam menilai orang lain, sehingga terjadilah prasangka-prasangka buruk kepada sesama.³ Fenomena prasangka buruk dalam masyarakat sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian atau ketakutan akan ancaman. Hal ini sering diperburuk oleh stereotip, bias sosial, dan informasi yang tersebar cepat melalui media sosial. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, maraknya kasus penipuan online dan modus kejahatan digital lainnya membuat banyak orang menjadi lebih curiga dan mudah menilai buruk orang yang belum dikenal. Dalam

² Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).Hlm.110

³ Mubarak Bakri, "Prasangka Dalam Alquran," *Rausyan Fikr* 14 (2019): 61–87. Hlm.62

sebuah artikel menyebutkan penipuan menurut bahasa merupakan tindakan atau ucapan yang dusta. Maksudnya adalah mengelabui dan menyesatkan.⁴ Maka dapat dikatakan penipuan adalah salah satu perbuatan yang dapat merusak suatu hubungan sosial. Tindakan ini dapat terjadi pada siapapun, baik orang terdekat ataupun orang baru dalam lingkungan kita.

Kasus penipuan biasanya terjadi ketika kita mengenal orang baru dalam hidup kita, sebagai contoh ketika kita sedang berada ditempat yang ramai pengunjung kemudian bertemu orang-orang yang tidak pernah kita kenal, saat berinteraksi kita akan menduga kepada lawan bicara, apa tujuan dan niat orang tersebut kepada kita, apakah dia jahat atau dia baik. Hal ini wajar saja karena sebagaimana kita ketahui di zaman modern ini kasus penipuan dapat terjadi kapan dan dimana saja. Prasangka buruk yang muncul terhadap orang lain disamping untuk mengingatkan kita akan kehati-hatian atau menjaga diri dari apa yang kita miliki adalah perilaku yang baik.

Dalam Islam alhadis menjadi pedoman setelah alqur'an, dimana alhadis juga dikatakan sebagai penjelas alqur'an. Pada hal ini hadis tentang larangan berprasangka buruk akan menjadi objek penelitian pada karya ilmiah ini dimana hadis tersebut akan ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutika *ma'nā cum maghzā*. Pendekatan ini digaungkan Sahiron Syamsudin untuk menafsirkan sebuah teks, khususnya alqur'an dan alhadis kemudian dikembangkan sesuai dengan problem yang sedang dihadapi saat ini. Sehingga

⁴ <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kumpulan-hadits-tentang-penipuan-sebagai-peringatan-bagi-umat-muslim-1x73uzyuxzq> Diakses Tanggal 20 September 2024.

menjadi interpretasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Adapun hadis tentang larangan berprasangka buruk salah satunya diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 6724 yakni;

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Jauhilah prasangka, sebab prasangka adalah perkataan yang paling dusta, janganlah kalian mencari-cari kesalahan, janganlah kalian saling memata-matai, janganlah kalian saling marah, janganlah kalian saling membelakangi, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara"(H.R. Bukhari)

Dalam hadis tersebut kata kunci nya terletak pada kata "Zann" yang berarti prasangka, sebagaimana dalam Islam ada istilah *Husn al-Zann* dan *Sū' al-Zann* dimana keduanya menjelaskan antara baik dan buruk. Prasangka atau praduga ada yang diperbolehkan dan ada yang dilarang, sebagaimana dalam kitab Subulussalam Ash-Shan'aniy menyebutkan "praduga hampir serupa dengan menuduh, praduga adalah bentuk tuduhan tanpa adanya bukti", seperti contoh ketika ada orang yang sedang melakukan perilaku atau perbuatan buruk, namun

⁵ Al-Bukhari Al-Ju'fiy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ*, Bab *Ta'Līm Al-Farā'id*, Juz 8, No. 6724, Hlm. 148.

tidak ada bukti bahwasanya ia melakukan hal tersebut.⁶ Mengutip Zamakhsyari yang membagi hukum berprasangka menjadi empat bagian yakni⁷;

- 1) Prasangka wajib, adalah bersangka yang baik terhadap Allah SWT.
- 2) Prasangka haram, yakni bersangka yang tidak baik terhadap Allah SWT dan individu lain yang lahiriahnya baik.
- 3) Prasangka sunah, adalah sikap berprasangka baik terhadap orang lain yang tampak baik dari segi lahiriah..
- 4) Prasangka mubah, yaitu dalam sebuah riwayat Abu Bakar pernah berkata kepada istrinya Aisyah, dimana perkataan tersebut diucapkan saat terlintas dihatinya, dan berkata kepadanya bahwa janin yang berada dalam kandungan istrinya adalah bayi perempuan.

Selain itu Ash-Shan'aniy juga berpendapat bahwa boleh hukumnya jika prasangka buruk muncul dan mengarah kepada seseorang yang senang bergaul dengan orang lain, dan selalu melakukan perbuatan buruk secara terang-terangan. Sebab orang tersebut secara sengaja memperlihatkan perbuatan buruk dan enggan menjaga aibnya. Hal ini tidak perlu untuk ber-*husnuzhan*.

Dari hasil pemaparan diatas timbul pertanyaan bagaimana hukum berprasangka buruk kepada seseorang, sedangkan prasangka buruk menurut Islam tidak diperbolehkan. Namun jika melihat kondisi masyarakat yang sedang ramai dengan kasus penipuan, apakah kita tetap tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang lain. Untuk memperoleh jawaban pertanyaan tersebut penulis akan

⁶ Muhammad Bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, "Subulus Salam Jilid 3," 1995, 1006. Hlm.896

⁷ Ash-Shan'ani.Hlm 897

mencoba menafsirkan hadis tentang larangan berprasangka buruk dengan pendekatan hermeunetika *ma'nā cum magzā* yang berjudul **“KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN BERPRASANGKA BURUK (Studi Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Nomor 6724 Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*).**

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka fokus dalam penelitian kali ini yaitu: bagaimana signifikansi fenomenal historis atau pesan utama terhadap hadis larangan berprasangka dan signifikansi fenomenal dinamis atau pengembangan pesan utama dari hadis tersebut.

Kemudian, dari fokus permasalahan diatas dapat disederhanakan menjadi dua pertanyaan yakni sebagai berikut;

1. Bagaimana *Maghzā Tārīkhī* (pesan utama historis) hadis tentang prasangka?
2. Bagaimana *Maghzā Mutaḥarrrik* (pengembangan pesan utama) hadis tentang prasangka?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pertanyaan diatas, peneliti bertujuan untuk memperoleh hasil yang dicapai pada penelitian adalah;

1. Mengetahui pesan utama alhadis terkait larangan prasangka.
2. Mengetahui pengembangan pesan utama alhadis terkait larangan berprasangka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik yang setidaknya mencakup 2 aspek, yaitu;

1. Aspek teoritis

Kajian ini mampu memberikan kontribusi pada bidang ke-ilmuan hadis dan tafsir, serta menambah wawasan pengetahuan terkait teori penafsiran kontemporer yakni *ma'nā cum magzā* yang berangkat dari bidang ilmu Tafsir. Maka harapan peneliti dapat menghasilkan manfaat bagi perkembangan kajian-kajian kedepannya.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan untuk mencegah terjadinya fenomena kasus penipuan yang sering terjadi, dengan mengkaji hadis tentang larangan berprasangka buruk, karena dengan interpretasi berdasarkan teori *ma'nā cum magzā* diharapkan mendapatkan makna yang relevan dengan problem yang terjadi. Maka dengan ini, peneliti juga bertujuan membuka pintu kesadaran bagi para kaum akademis lainnya pada bidang yang sama khususnya, bahwa menafsirkan sebuah hadis dengan pendekatan *ma'nā cum magzā* menjadi salah satu metode penafsiran yang relevan.

E. Telaah Pustaka

Bagian ini mencakup salah satu dari yang terpenting serta berfungsi sebagai kesan kemurnian sebuah karya ilmiah. Adapun literatur ilmiah tentang

penafsiran terhadap hadis larangan berprasangka buruk dengan pendekatan ilmu hermeunetika *ma'na cum maghza* diberbagai pembahasan baik berbentuk buku, jurnal, skripsi dan sebagainya masih belum banyak ditemukan, diantaranya:

1. Jurnal yang berjudul Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori *Ma'na Cum Magza* oleh M. Syachrofi, mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, tahun 2018. Jurnal ini mendeskripsikan menggali signifikansi hadis-hadis tentang anjuran memanah dengan teori *ma'na cum magza* sebagai pembacaan makna literal (al-ma'na al-asli) dan pesan utama (al-magza).
2. Jurnal yang berjudul Pendekatan Parsial-Simultan dan Analisis Induktif: Metode Efektif Penelusuran dan Pemahaman Hadis Prasangka oleh Lathifatul Izzah, mahasiswi Universitas Alma Ata, Yogyakarta, tahun 2021, jurnal ini mendeskripsikan dan menganalisis hadis dalam membuktikan keotentikan hadis-hadis tentang prasangka riwayat Abu Hurairah yang di-takhrij al-Bukhari melalui pendekatan parsial-simultan, dan menganalisis *fiqhul hadis*-nya.
3. Skripsi yang berjudul Prasangka (Zan) Terhadap Orang Lain (Studi Ma'anil Hadis atas Hadis Riwayat Imam Muslim No. 2563 Perspektif Ilmu Psikologi) ditulis oleh Ferizal Ainun Nafi'ah, mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020. Skripsi ini mendeskripsikan kualitas hadis Imam Muslim nomor 2563, makna Dzan dalam hadis Muslim dan dampak dari Dzan perspektif Psikologi Kesehatan.

4. Jurnal yang berjudul Kontekstualisasi Hadis Larangan Memakai Wewangian Bagi Perempuan, ditulis oleh Adib Falahuddin Staf Pengajar Yayasan Nurul Falah Yogyakarta tahun 2023. Jurnal ini mendeskripsikan sifat teks yang statis dan zaman yang dinamis pada titik tertentu akan menemukan ketersinggungan. Seperti hadis mengenai larangan memakai wewangian bagi wanita, kajian kontekstualisasi atas teks hadis dapat dan perlu dibaca dan dimaknai pada konteks kekinian. Salah satunya dengan model pendekatan *ma'na cum maghza* Sahiron Syamsudin.
5. Skripsi yang berjudul “Sikap Prasangka Menurut Al-Qur'an & Penanganannya dalam Konseling Islam” ditulis oleh Nurul Iffah binti Shahabuddin, mahasiswi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2020. Skripsi ini mendeskripsikan tentang mendapatkan 58 kata prasangka dan 75 ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang prasangka dari 32 surah yang berbeda. Dan mengklasifikasi beberapa sifat, terlalu percaya diri, prasangka baik, prasangka buruk, dan ambiguitas. Dan menangani sikap prasangka menggunakan pendekatan terapi al-Qur'an dengan penalaran logis yang dapat menghilangkan sikap kecurigaan dan buruk sangka terhadap orang lain.

Selain penelitian diatas, masih ada penelitian sejenis yang belum terjamah diberbagai artikel jurnal, buku dan lainnya. Penelitian-penelitian diatas secara khusus yang menjadikan hadis tentang prasangka buruk dan penafsiran *ma'nā cum magzā* sebagai objeknya. Disini akan terlihat perbedaan dan fokus penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta posisi penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses ilmiah yang diterapkan untuk menghimpun data secara terstruktur demi mencapai tujuan yang spesifik. Pendekatan ini dirancang agar selaras dengan sasaran penelitian dan berfokus pada objek utama yang menjadi pusat kajian.⁸

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan menghasilkan temuan namun tidak didapat dengan cara statistika atau cara lain dari kuantifikasi.⁹ Selain itu penelitian kali ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) yang merupakan metode pengumpulan data yang berfokus pada sumber pustaka terkait dengan objek penelitian., serta berbagai literatur-literatur berupa karya ilmiah baik buku, jurnal, skripsi, artikel dan lainnya.

2. Sumber data

Secara umum pengumpulan sumber data pada kajian ini terbagi dari dua kategori yaitu, data pokok (primer) dan data pendukung (sekunder). Pengambilan data pokok diperoleh langsung dari data pokok utama penelitian yaitu kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Al-Manhaj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, dan buku pendekatan *Ma'nā-cum-Magzā* atas Al-Qur'an dan Hadis. Adapun data sekunder diambil dari data pendukung yang sesuai

⁸ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertasi Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Ed. Wisnu Anggara (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014). Hlm.14

⁹ Sayidah. Hlm.15

dengan permasalahan dan fokus penelitian, meliputi literatur ilmiah seperti artikel ilmiah, skripsi, buku maupun literatur lainnya terkait pada fokus kajian.

3. Analisa data

Pada kajian ilmiah ini, cara analisis deskriptif untuk mengolah dan menganalisa data. Metode analisis data merupakan upaya dalam menganalisa serta mengkritisi data yang sudah ada sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Penerapan pada penelitian ini dilakukan dengan analisa terhadap hadis-hadis nabi tentang larangan berprasangka buruk dalam kitab induk bukhari dan muslim. Adapun metode deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan tema yang dibahas berdasarkan data yang telah diterapkan pada penelitian dengan menjelaskan *ma'nā cum magzā* dan teks hadis tentang larangan berprasangka buruk.

G. Susunan Pembahasan

Pada karya ilmiah ini urutan pembahasan terbagi menjadi lima bab untuk memberikan gambaran sekilas tentang pembahasan terkait rumusan masalah pada penelitian ini. Pembahasan ini saling berhubungan sehingga perlu disusun secara sistematis agar menjadi pembahasan yang utuh. Pada bab pertama yakni terkait pendahuluan mencakup latar permasalahan, fokus permasalahan, tujuan dari permasalahan, manfaat dari permasalahan, telaah kajian terdahulu, pendekatan metodologi dan pembahasan.

Bab dua bentuk landasan teori, yang menjelaskan hermeunetika *ma'nā cum magzā* meliputi pengertian, konstruksi, langkah konkrit, modifikasi teori pada

hadis nabi dan peng-aplikasian teori pada hadis nabi. Kemudian prasangka, yang meliputi pengertian, macam-macam dan faktor penyebab.

Bab III berisi tentang menjawab rumusan masalah pertama yakni bagaimana *maghzā tārīkhī* hadis tentang larangan berprasangka buruk, yang meliputi penafsiran ulama, redaksi hadis dan analisa bahasa sosio-historis hadis tentang larangan prasangka buruk. Dan menjawab rumusan masalah kedua yaitu bagaimana *maghzā mutaḥarrik* hadis tentang larangan berprasangka, yang meliputi penyesuaian dari makna asli menjadi makna yang relevan dengan perkembangan zaman atau dapat menjawab problem yang dihadapi berdasarkan analisa makna teks hadis.

Bab IV berisi tentang kontekstualisasi hadis prasangka yang telah melalui penafsiran dengan *ma 'nā cum maghzā*.

Bab V berisi tentang kesimpulan yaitu hasil dari seluruh pembahasan penelitian, dimulai dari latar belakang permasalahan yaitu *maghzā tārīkhī* dan *maghzā mutaḥarrik* hadis Bukhārī nomor 6724 tentang larangan berprasangka buruk yang dijelaskan secara singkat.